

**PEMAHAMAN KONSEP KUNCI GEOGRAFI PADA MATERI POSISI  
STRATEGIS INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI GEOGRAFIS  
SISWA SMA NEGERI 1 LOLOFITU MOI**

Niastin Waruwu<sup>1</sup>, Ahyuni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
[ahyuniaziz@fis.unp.ac.id](mailto:ahyuniaziz@fis.unp.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze students' learning activities in understanding key concepts of geography in the material of Indonesia's Strategic Position and to analyze the increase in geographic literacy after the implementation of learning based on key concepts of geography in class XI Phase F of SMA Negeri 1 Lolofitu Moi. The method used is quantitative with a quasi-experimental design. The research sample consisted of class XI-1 F as the experimental class (33 students) and class XI-4 F as the control class (32 students) selected using a purposive sampling technique. Learning activity data was obtained through observation sheets, while geographic literacy was measured through pre-test and post-test, then analyzed using normality test, homogeneity test, t-test, and N-Gain results. The results showed that student learning activities in the experimental class increased from 36% to 78%, while in the control class from 17% to 48%. The average post-test score of the experimental class was 84, higher than the control class at 64.4. The results of the t-test showed a significance value of  $0.000 < 0.05$ , so there was a difference in learning based on key concepts of geography on students' geographic literacy. The N-Gain results showed an increase of 66.56% in the experimental class (medium category) and 29.75% in the control class (low category). Thus, learning based on key geography concepts has proven effective in improving students' learning activities and geographic literacy.*

*Keywords: key concepts of geography, learning activities, geographic literacy.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas belajar siswa dalam memahami konsep kunci geografi pada materi Posisi Strategis Indonesia serta menganalisis peningkatan literasi geografis setelah penerapan pembelajaran berbasis konsep kunci geografi di kelas XI Fase F SMA Negeri 1 Lolofitu Moi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *quasi experiment*. Sampel penelitian terdiri dari kelas XI-1 F sebagai kelas eksperimen (33 siswa) dan kelas XI-4 F sebagai kelas kontrol (32 siswa) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data aktivitas belajar diperoleh melalui lembar observasi, sedangkan literasi geografis diukur melalui pre-test dan post-test, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji t, dan hasil N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen

meningkat dari 36% menjadi 78%, sedangkan pada kelas kontrol dari 17% menjadi 48%. Nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen sebesar 84 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 64,4. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga terdapat perbedaan pembelajaran berbasis konsep kunci geografi terhadap literasi geografis siswa. Hasil N-Gain menunjukkan peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 66,56% (kategori sedang) dan kelas kontrol 29,75% (kategori rendah). Dengan demikian, pembelajaran berbasis konsep kunci geografi terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan literasi geografis siswa.

Kata Kunci: konsep kunci geografi, aktivitas belajar, literasi geografis.

### **A. Pendahuluan**

Pada era globalisasi dan abad ke-21, pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan adaptif dalam menghadapi berbagai permasalahan kompleks. Hal ini sejalan dengan kerangka keterampilan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* sebagai bekal dalam kehidupan modern (Trilling & Fadel, 2009).

Dalam konteks tersebut, pembelajaran geografi memiliki peran strategis karena membekali peserta didik dengan kemampuan memahami fenomena keruangan, interaksi antara manusia dan lingkungan, serta dinamika wilayah pada berbagai skala (Bednarz, 2015). Pemahaman ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam menganalisis berbagai permasalahan geosfer yang terjadi di kehidupan nyata.

Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan literasi geografis, yaitu

kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan pengetahuan geografis untuk menafsirkan informasi keruangan, menganalisis keterkaitan antar fenomena, serta mengambil keputusan berdasarkan konteks ruang (Edelson, 2011). National Geographic Society menegaskan bahwa literasi geografis tidak hanya mencakup penguasaan fakta, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir spasial dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Ahyuni (2016) menyatakan bahwa literasi geografis tidak terlepas dari kemampuan berpikir spasial yang mencakup konsep spasial, representasi spasial, dan penalaran spasial.

Namun demikian, praktik pembelajaran geografi di sekolah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan berorientasi pada hafalan.

Proses pembelajaran lebih menekankan pada penyampaian informasi dibandingkan pengembangan kemampuan analitis siswa, sehingga keterlibatan siswa rendah dan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam membaca peta, menganalisis fenomena keruangan, serta mengaitkan konsep geografi dengan kehidupan nyata.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pembelajaran materi Posisi Strategis Indonesia di SMA Negeri 1 Lolofitu Moi. Siswa cenderung hanya menghafal letak astronomis, geografis, dan batas wilayah Indonesia tanpa mampu menjelaskan implikasinya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan politik. Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, yang mengindikasikan rendahnya pemahaman konseptual dan literasi geografis siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa sekaligus memperkuat pemahaman konsep secara mendalam.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis konsep kunci geografi. Pendekatan ini menempatkan konsep inti geografi sebagai kerangka berpikir dalam memahami fenomena geosfer, meliputi *place dan space, environment, scale, interconnection, dan change* (Taylor 2008) . Konsep *place dan space* membantu memahami lokasi dan karakteristik wilayah, *environment* menekankan interaksi manusia dan lingkungan, *scale* digunakan untuk memahami fenomena pada berbagai tingkat wilayah, *interconnection* menjelaskan keterkaitan antarfenomena, dan *change* membantu memahami dinamika perubahan wilayah dari waktu ke waktu.

Melalui penerapan konsep-konsep tersebut, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan literasi geografis. Dalam penelitian ini, literasi geografis diukur melalui tiga indikator utama yang dikembangkan berdasarkan konsep literasi geografis menurut National Geographic Society serta didukung oleh temuan Daniel C Edelson (2011), yaitu interkoneksi interaksi, dan implikasi.

Indikator interkoneksi berkaitan dengan kemampuan peserta didik

dalam memahami keterkaitan antar fenomena geografis dalam suatu ruang. Indikator interaksi berkaitan dengan kemampuan memahami hubungan antara manusia dengan lingkungan maupun antarwilayah. Sementara itu, indikator implikasi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dampak serta mengambil keputusan berdasarkan fenomena geografis yang terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas belajar siswa serta menilai peningkatan literasi geografis melalui penerapan pembelajaran berbasis konsep kunci geografi pada materi Posisi Strategis Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Lolofitu Moi.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dipilih secara acak, tetapi berdasarkan pertimbangan kesetaraan karakteristik akademik. Kedua kelompok diberikan tes awal (*pre-test*)

dan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Lolofitu Moi. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kelas XI F-1 sebagai kelas eksperimen berjumlah 33 siswa dan kelas XI F-4 sebagai kelas kontrol berjumlah 32 siswa. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran berbasis konsep kunci geografi pada materi Posisi Strategis Indonesia pada tahap inti, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Data penelitian meliputi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dan tes essay literasi geografis. Data literasi geografis diperoleh dari tes esai yang diberikan pada saat *pre-test* dan *post-test*, sedangkan data aktivitas belajar diperoleh melalui lembar observasi selama proses pembelajaran. Hasil lembar aktivitas siswa di analisis dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = persentase

f = jumlah siswa aktif

N = jumlah seluruh siswa

Instrumen tes terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan penggunaannya. Teknik analisis data diawali dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya, peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan nilai N-Gain untuk mengetahui kategori efektivitas pembelajaran.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *independent sample t-test* untuk membandingkan perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistik.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Aktivitas Belajar Siswa**

Aktivitas belajar siswa diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Observasi dilakukan pada empat kali pertemuan untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis konsep kunci geografi. Hasil Rekapitulasi aktivitas siswa pada setiap pertemuan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Siswa**

Pert	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	36%	17%
2	47%	26%
3	61%	37%
4	78%	48%

*Sumber : Data Primer 2026*

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada kelas eksperimen, aktivitas belajar meningkat dari 36% pada pertemuan pertama menjadi 78% pada pertemuan keempat. Sementara itu, pada kelas kontrol peningkatan terjadi dari 17% menjadi 48%. Meskipun kedua kelas menunjukkan tren yang sama, peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Peningkatan aktivitas pada kelas eksperimen tidak hanya menunjukkan bertambahnya keaktifan siswa, tetapi juga mencerminkan berkembangnya penggunaan konsep kunci geografi melalui berbagai indikator aktivitas belajar, yaitu visual, oral, mendengarkan, menulis, representasi visual, dan motorik/praktik. Pada indikator visual dan mendengarkan, siswa mulai memahami konsep *space* dan *place* melalui kegiatan mengamati

peta serta mengenali karakteristik wilayah Indonesia, termasuk kondisi geografis dan posisi strategisnya. Selain itu, siswa juga mulai memahami konsep *environment* melalui keterkaitan antara kondisi alam dan aktivitas manusia.

Pada indikator oral, siswa semakin mampu menggunakan konsep *interconnection* dalam mengemukakan pendapat dan menjelaskan hubungan antarwilayah, serta konsep *scale* dalam melihat fenomena dari tingkat lokal hingga global. Selanjutnya, pada indikator menulis, siswa mulai mengaitkan berbagai konsep dalam bentuk rangkuman dan jawaban pada LKPD yang mencerminkan pemahaman terhadap keterhubungan antar ruang dan perbedaan skala wilayah.

Pada indikator representasi visual dan motorik/praktik, siswa menunjukkan kemampuan yang semakin baik dalam menerapkan konsep kunci geografi secara konkret, seperti membuat peta sederhana dan menganalisis posisi strategis Indonesia berdasarkan hubungan antar ruang dan skala wilayah. Selain itu, siswa juga mulai memahami konsep *change*, yaitu bagaimana dinamika interaksi antarwilayah dapat

memengaruhi perkembangan suatu wilayah dari waktu ke waktu.

Meskipun pada pertemuan awal kedua indikator ini masih rendah, namun mengalami peningkatan pada pertemuan berikutnya seiring dengan meningkatnya pemahaman konsep. Sebaliknya, pada kelas kontrol, peningkatan aktivitas tidak diikuti dengan penggunaan konsep kunci geografi secara optimal. Aktivitas siswa lebih didominasi oleh kegiatan visual dan mendengarkan, sedangkan kemampuan dalam mengemukakan pendapat, serta menganalisis keterkaitan, dan perubahan masih terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2014) yang menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran, baik aktivitas fisik maupun mental, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, maka semakin besar pula peluang siswa untuk memahami materi yang dipelajari.

Dengan demikian, peningkatan aktivitas belajar pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa penerapan konsep kunci geografi tidak hanya meningkatkan keaktifan

siswa, tetapi juga mendorong kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep *place, space, environment, scale, interconnection, dan change* secara lebih bermakna dalam pembelajaran geografi.

## 2. Peningkatan Literasi Geografis Siswa

### a. Hasil Pretest dan Posttest

Hasil pretest dan posttest diperoleh dari kelas eksperimen XI-1 dan kelas kontrol XI-4. Pengukuran peningkatan literasi geografis siswa dilakukan menggunakan tes tertulis. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama diawali dengan pemberian *pretest* sebelum pembelajaran dimulai, kemudian diakhiri dengan *posttest* setelah pembelajaran selesai. Paparan hasil tes dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil *Pre test* dan *post test* Kelas Eksperimen**

<b>Eksperimen</b>	<b><i>Pre-test</i></b>	<b><i>Post-test</i></b>
Min	40	68
Max	69	93
Mean	52	84,0

*Sumber: data Primer 2026*

Berdasarkan data pada Tabel 2, hasil pretest kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 52,

dengan nilai maks 69 dan nilai minimum 40. Setelah pembelajaran berbasis konsep kunci geografi hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata menjadi 84,0, nilai maksimum 93, dan nilai minimum 68. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan literasi geografis siswa setelah pembelajaran.

**Tabel 3. Hasil *Pre test* dan *post test* Kelas Kontrol**

<b>Kontrol</b>	<b><i>Pre-test</i></b>	<b><i>Post-test</i></b>
Min	29	49
Max	45	78
Mean	49,2	64,4

*Sumber: data Primer 2026*

Berdasarkan data pada Tabel 3, hasil pretest kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 49,2, dengan nilai maksimum 45 dan nilai minimum 29. Setelah pembelajaran konvensional, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata menjadi 64,4, nilai maksimum 78, dan nilai minimum 49.

### b. Uji Prasyarat

#### 1). Uji normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Adapun syarat penggunaan uji *Shapiro-Wilk* adalah jumlah sampel kurang dari 100. Pada penelitian ini,

jumlah data yang digunakan kurang dari 100, sehingga uji *Shapiro-Wilk* dinilai tepat untuk digunakan.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah berdasarkan nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

Tests of Normality						
Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pretest A (Kontrol)	.113	32	.200 <sup>*</sup>	.962	32	.312
Postes A (Kontrol)	.153	32	.054	.941	32	.081
Pretest B (Eksperimen)	.118	33	.200 <sup>*</sup>	.951	33	.147
Prostest B (Eksperimen)	.119	33	.200 <sup>*</sup>	.952	33	.156

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa seluruh data memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi pada pretest dan posttest baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen masing-masing berada di atas 0,05.

## 2) Uji Homogen

Metode yang digunakan untuk uji ini adalah uji homogenitas varians. Dalam analisis menggunakan program SPSS versi 25 pengujian dilakukan melalui *Test of Homogeneity of Variances*.

Data dianggap homogen jika nilai probabilitas (Sig) > 0,05, sedangkan jika nilai probabilitas (Sig) < 0,05, data dianggap tidak homogen

**Tabel 5. Hasil uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	2.087	3	126	.105
	Based on Median	1.451	3	126	.231
	Based on Median and with adjusted df	1.451	3	106.910	.232
	Based on trimmed mean	2.151	3	126	.097

Sumber: data Primer 2026

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada Tabel 5 tersebut, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,105 (berdasarkan mean), yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini memiliki varians yang homogen, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji analisis selanjutnya.

## c. Uji Hipotesisi

Setelah semua uji prasyarat terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui paman konsep kunci geografi terhadap peningkatan literasi geografis siswa. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji T-test, dengan menggunakan program IBM SPSS 25. Dasar



pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya nilai N-Gain siswa yang berada pada rentang 0,30–0,69 (kategori sedang) dan di atas 0,70 (kategori tinggi). Bahkan, sebagian besar siswa pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan dalam kategori tinggi, dengan nilai rata-rata N-Gain sebesar 66,56.

Sebaliknya, pada kelas kontrol peningkatan literasi geografis siswa cenderung berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya nilai N-Gain yang berada di bawah 0,30 (kategori rendah), meskipun beberapa siswa berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata N-Gain pada kelas kontrol sebesar 29,75, yang menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi tidak setinggi kelas eksperimen.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konsep kunci geografi memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan literasi geografis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan konsep kunci

geografi mampu mendorong siswa untuk memahami keterkaitan antar fenomena secara lebih mendalam, sehingga berkontribusi pada peningkatan literasi geografis yang lebih optimal dibandingkan kelas kontrol.

#### **e.Rata-rata Indikator Literasi Geografis**

Rata-rata indikator digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan literasi geografis siswa berdasarkan setiap indikator yang diukur dalam penelitian. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan Pretest dan Posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan rata-rata indikator dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran berbasis konsep kunci geografi dapat meningkatkan kemampuan literasi geografis siswa.

**Tabel 8. Rata-rata indikator kelas eksperimen**

Indikator Literasi Geografis	Konsep Kunci	Kelas Eksperimen	
		Pre-Test	Post-Test
Interkoneksi	Place, Space	68,6%	86,8%
Interaksi	Environment Scale	65,1%	87,9%

Implikasi	Interconnection Change	58,8%	85,6%
-----------	------------------------	-------	-------

Sumber: data Primer 2026

Berdasarkan data pada tabel 8 diketahui bahwa seluruh indikator literasi geografis pada kelas eksperimen mengalami peningkatan dari pretest ke posttest. Pada indikator interkoneksi yang berhubungan dengan konsep *place* dan *space*, nilai rata-rata meningkat dari 68,6% pada *pretest* menjadi 86,8% pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami keterkaitan antar ruang mengalami peningkatan yang baik.

Pada indikator interaksi yang berkaitan dengan konsep *environment* dan *scale*, nilai rata-rata meningkat dari 65,1% menjadi 87,9%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan dalam berbagai skala lokal maupun global

Selanjutnya, pada indikator implikasi yang berkaitan dengan konsep *interconnection* dan *change*, nilai rata-rata meningkat dari 58,8% pada *pretest* menjadi 85,6% pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam

menganalisis dampak dan perubahan fenomena geografi juga mengalami peningkatan serta siswa mampu mengambil Keputusan terhadap suatu fenomena.

**Tabel 9. Rata-rata indikator kelas Kontrol**

Indikator Literasi Geografis	Konsep Kunci	Kelas Kontrol	
		Pre-Test	Post-Test
Interkoneksi	Place, Space	66,4%	80,5%
Interaksi	Environment Scale	63,9%	78,8%
Implikasi	Interconnection Change	60,2%	76,4%

Sumber: data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 9, seluruh indikator pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan, yaitu interkoneksi dari 66,4% menjadi 80,5%, interaksi dari 63,9% menjadi 78,8%, dan implikasi dari 60,2% menjadi 76,4%. Namun, peningkatan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Anderson dan Krathwohl (2001) yang menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menafsirkan, menjelaskan, dan menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya. Dengan demikian, ketika siswa mampu

memahami konsep-konsep geografi dengan baik, maka kemampuan literasi geografis mereka juga akan meningkat.

Selain itu, peningkatan literasi geografis siswa juga berkaitan dengan kemampuan dalam memahami hubungan antara ruang, tempat, dan lingkungan. National Geographic Society (2012) menyatakan bahwa literasi geografis mencakup kemampuan memahami keterkaitan antar fenomena dalam ruang serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk pengambilan keputusan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis konsep kunci geografi memberikan perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan literasi geografis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi pada setiap indikator dibandingkan kelas kontrol, sehingga menunjukkan bahwa penerapan konsep kunci geografi lebih efektif dalam meningkatkan literasi geografis siswa.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran berbasis konsep kunci geografi terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan literasi geografis siswa. Peningkatan aktivitas belajar pada kelas eksperimen tidak hanya menunjukkan keaktifan siswa, tetapi juga mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep kunci geografi, yaitu *place*, *space*, *environment*, *scale*, *interconnection*, dan *change*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan aktivitas yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yaitu dari 36% menjadi 78%, sedangkan kelas kontrol dari 17% menjadi 48%. Selain itu, hasil literasi geografis siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata post-test kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil uji statistik memperkuat temuan tersebut, di mana nilai signifikansi  $< 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, pembelajaran berbasis konsep kunci geografi memberikan hasil yang lebih

optimal dibandingkan pembelajaran konvensional.

Washington, DC: National Geographic Society.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahyuni. (2016). *Pengembangan bahan ajarberpikir spasial bagi calon guru geografi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *Ataxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York: Longman.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bednarz, S. W. (2015). Spatial thinking in education: Concepts, development and assessment. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 24(3), 200-210.

Diedrich, P. B. (1974). *Psychology of learning*. New York: McGraw-Hill.

Edelson, D. C. (2011). *What is geographic literacy?*

National Geographic Society. (2012). *Geography for life: National geography standards* (2nd ed.). Washington, DC: Author.

Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taylor, L. (2008). *Key concepts and medium term planning*. Sheffield: Geographical Association.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.